

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN UANG DI PROVINSI BALI MENGGUNAKAN PENDEKATAN *ERROR CORRECTION MODEL (ECM)*

Gresia Septina Sitohang¹, Joko Suharianto², Dwi Silfani³, Frido Evindey Manihuruk⁴, Ainur Oktania⁵,
Arsiska Sari⁶, Ferozi Ramdana Irsyad⁷

¹Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia, gresiaseptinasitohang@gmail.com

²Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia, djoko@unimed.ac.id

³Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia, dwisilfani3@gmail.com

⁴Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia, fridomanihuruk289@gmail.com

⁵Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia, ainuroktania0@gmail.com

⁶Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia, arsiskasari2019@gmail.com

⁷Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia, ferozirmdirsyad@gmail.com

DOI

<https://doi.org/10.26740/jupe.v13n1.p31-43>

Article history

Received

4 November 2024

Revised

5 January 2025

Accepted

13 January 2025

How to cite

Sitohang, G.S., Suharianto, J., Silfani, D., Manihuruk, F.E., Oktania, A., Sari, A., & Irsyad, F.R. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang di provinsi Bali menggunakan pendekatan *error correction model (ECM)*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 13(1), 31-43.

<https://doi.org/10.26740/jupe.v13n1.p31-43>

Kata Kunci: Permintaan Uang, Inflasi, Suku Bunga, PDRB, Bali

Keywords: Money Demand, Inflation, Interest Rate, GDP, Bali

Corresponding author:

Gresia Septina Sitohang

gresiaseptinasitohang@gmail.com

Abstrak

Permintaan uang merupakan salah satu indikator penting dalam ekonomi yang mencerminkan kebutuhan masyarakat dan pelaku ekonomi terhadap uang tunai maupun non-tunai untuk transaksi, investasi, dan cadangan. Provinsi Bali, sebagai salah satu destinasi wisata utama di Indonesia, memiliki dinamika ekonomi yang unik dan menarik untuk dikaji, terutama dalam hal permintaan uang. Selama periode 2000-2023, perubahan dalam permintaan uang di Provinsi Bali dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan Produk Domestik Bruto (PDB). Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang di Provinsi Bali dengan menggunakan *Error Corection Model Domowitz-El Badawi (ECM)* pada data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 24.4% dari ketidakseimbangan dari periode sebelumnya akan disesuaikan dalam periode saat ini. Koefisien negatif dan signifikan ini menunjukkan bahwa model ECM yang digunakan valid. Dalam jangka panjang, inflasi dan GDP berpengaruh positif terhadap permintaan uang, sedangkan suku bunga berpengaruh negatif. Dalam jangka pendek, inflasi berpengaruh positif, sedangkan BI Rate berpengaruh negatif terhadap permintaan uang. Namun, GDP menunjukkan koefisien negatif, yang dapat menunjukkan adanya pengaruh faktor-faktor lain dalam jangka pendek.

Abstract

Demand for money is an important indicator in the economy that reflects the needs of the public and economic actors for cash and non-cash money for transactions, investments, and reserves. Bali Province, as one of the main tourist destinations in Indonesia, has unique and interesting economic dynamics to study, especially in terms of money demand. Over the period 2000-2023, changes in the demand for money in Bali Province were influenced by various macroeconomic factors such as inflation, interest rates, and Gross Domestic Product (GDP). This study aims to analyze the factors that influence the demand for money in Bali Province by using the Domowitz-El Badawi Error Corection Model (ECM) on secondary data obtained from the Bali Central Bureau of Statistics. The result revealed 24.4% of the imbalance from the previous period will be adjusted in the current period. This negative and significant coefficient indicates that the ECM model used is valid. In the long run, inflation and GDP have a positive effect on money demand, while interest rates have a negative effect. In the short term, inflation has a positive effect, while the BI rate has a negative effect on money demand. However, GDP shows a negative coefficient, which may indicate the influence of other factors in the short term.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).



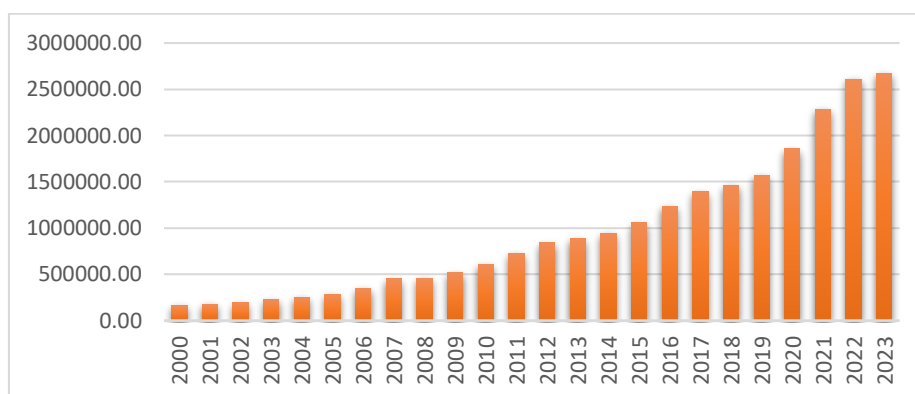
PENDAHULUAN

Permintaan uang merupakan salah satu indikator penting dalam ekonomi yang mencerminkan kebutuhan masyarakat dan pelaku ekonomi terhadap uang tunai maupun non-tunai untuk transaksi, investasi, dan cadangan. Provinsi Bali, sebagai salah satu destinasi wisata utama di Indonesia, memiliki dinamika ekonomi yang unik dan menarik untuk dikaji, terutama dalam hal permintaan uang. Selama periode 2000-2023, perubahan dalam permintaan uang di Provinsi Bali dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan Produk Domestik Bruto (PDB).

Permintaan uang di Bali seringkali mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Fenomena ini dapat dipengaruhi oleh perubahan ekonomi global, kebijakan moneter pemerintah, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku ekonomi masyarakat. Pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang sangat penting untuk perumusan kebijakan ekonomi yang efektif.

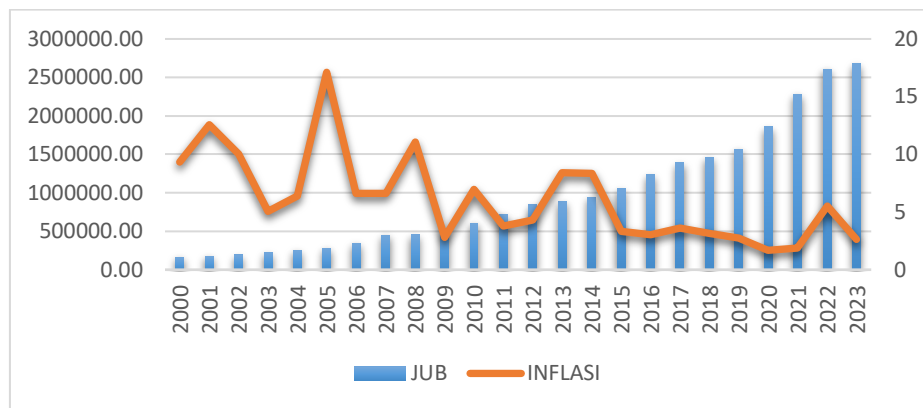
Menurut buku "Teori Makroekonomi" oleh N. Gregory Mankiw (2006), permintaan uang adalah keinginan individu atau masyarakat untuk memegang uang tunai atau setara kas dalam rangka transaksi sehari-hari, berjaga-jaga terhadap ketidakpastian, atau untuk spekulasi. Permintaan uang biasanya dinyatakan sebagai fungsi dari suku bunga dan pendapatan (Mankiw, 2006).

Penelitian ini sangat penting karena permintaan uang merupakan indikator utama dalam menentukan stabilitas ekonomi suatu daerah. Provinsi Bali, sebagai destinasi pariwisata utama, memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi permintaan uang di wilayah ini akan memberikan wawasan bagi pemerintah dan pelaku ekonomi untuk merumuskan kebijakan yang lebih adaptif terhadap dinamika ekonomi lokal maupun global. Selain itu, penelitian ini juga mengisi celah dalam literatur dengan menganalisis fenomena ekonomi yang unik di Bali selama periode 2000-2023.



Gambar 1. Jumlah Uang Beredar di Bali

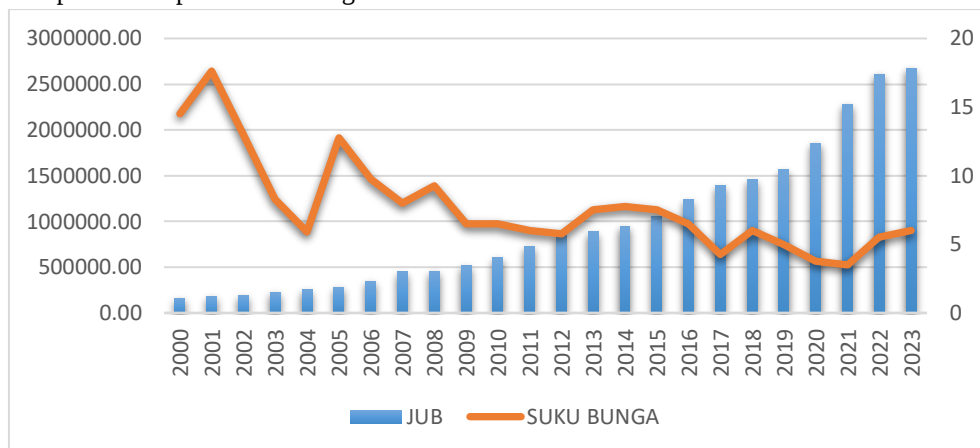
Data statistik pada gambar 1. menunjukkan adanya fluktuasi permintaan uang di Provinsi Bali selama periode 2000-2023. Tabel dan grafik yang mengilustrasikan perubahan dalam permintaan uang ini menunjukkan adanya hubungan yang erat dengan tingkat inflasi, suku bunga, dan PDB. Misalnya, pada tahun 2008 dan 2020, terjadi peningkatan signifikan dalam permintaan uang yang dapat dikaitkan dengan kondisi ekonomi global dan nasional.



Gambar 2. Inflasi Provinsi Bali dan Jumlah Uang Beredar

Inflasi di Provinsi Bali menunjukkan fluktuasi yang signifikan sepanjang periode 2000–2023 seperti yang dapat dilihat di gambar 2. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 17,11%, kemungkinan dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi atau gangguan pasokan barang akibat kondisi tertentu. Inflasi yang relatif rendah di tahun-tahun seperti 2009 (2,78%) dan 2020 (1,68%) dapat dikaitkan dengan perlambatan ekonomi, termasuk dampak pandemi COVID-19 pada 2020 yang menurunkan aktivitas ekonomi. Secara umum, inflasi yang stabil dan terkendali, seperti pada tahun-tahun mendekati 3%, mendukung pertumbuhan ekonomi yang sehat karena menjaga daya beli masyarakat.

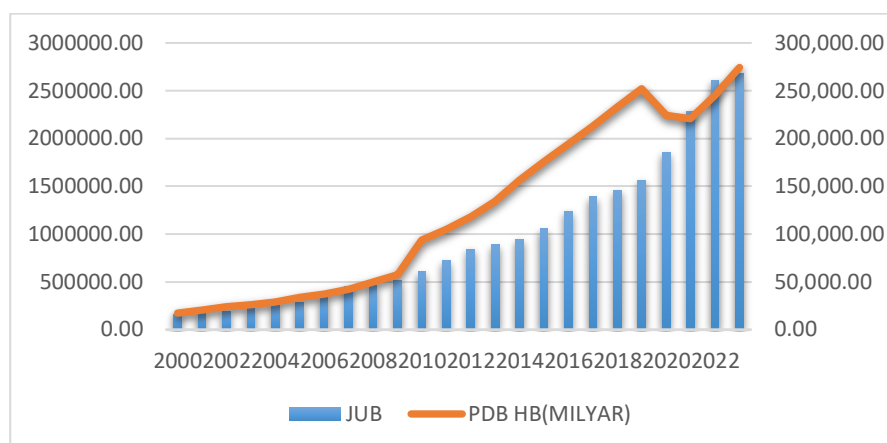
Inflasi adalah peningkatan umum dalam harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian selama periode waktu tertentu (Mankiw, 2006). Inflasi dapat mempengaruhi permintaan uang dengan mengurangi daya beli masyarakat. Ketika inflasi tinggi, masyarakat cenderung menahan uang tunai lebih sedikit dan lebih memilih aset yang dapat mempertahankan nilai (Mishkin, 2019). Data time series menunjukkan adanya hubungan negatif antara inflasi dan permintaan uang di Bali selama periode penelitian. Grafik gabungan antara inflasi dan permintaan uang menunjukkan bahwa peningkatan inflasi cenderung diikuti oleh penurunan permintaan uang.



Gambar 3. Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar di Bali

Berdasarkan gambar 3. suku bunga di Bali cenderung menurun dalam jangka panjang, dari 14,53% pada tahun 2000 menjadi 3,5% pada tahun 2021 sebelum kembali meningkat menjadi 6% pada tahun 2023. Penurunan suku bunga mencerminkan kebijakan moneter akomodatif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama setelah krisis atau perlambatan ekonomi. Lonjakan suku bunga pada tahun-tahun tertentu, seperti 17,62% pada 2001, mungkin dilakukan untuk menekan inflasi yang tinggi. Kenaikan suku bunga di tahun 2022 dan 2023 mencerminkan respons terhadap tekanan inflasi yang mulai meningkat pasca-pandemi.

Suku bunga adalah biaya yang harus dibayarkan untuk meminjam uang, dinyatakan dalam persentase tahunan dari jumlah pinjaman (Mishkin, 2019). Suku bunga memiliki efek langsung terhadap permintaan uang. Suku bunga yang lebih tinggi membuat menabung lebih menarik dibandingkan dengan memegang uang tunai, sehingga mengurangi permintaan uang (Friedman, 1998). Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan negatif antara suku bunga dan permintaan uang. Grafik time series antara suku bunga dan permintaan uang di Bali mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa peningkatan suku bunga diikuti oleh penurunan permintaan uang.



Gambar 4. PDRB Provinsi Bali dan Jumlah Uang Beredar

Pada gambar 4. dapat dilihat PDRB Bali meningkat pesat selama dua dekade terakhir, dari Rp17.268,23 miliar pada tahun 2000 menjadi Rp274.355,72 miliar pada tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang kuat, didorong oleh sektor pariwisata, perdagangan, dan industri kreatif yang menjadi tulang punggung ekonomi Bali. Namun, penurunan PDRB pada 2020 dan 2021 akibat pandemi COVID-19 mencerminkan kerentanan Bali terhadap guncangan eksternal, terutama karena ketergantungan pada pariwisata internasional. Pemulihan pada tahun 2022 dan 2023 menunjukkan adaptasi dan kebangkitan sektor ekonomi di provinsi ini.

PDB adalah total nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara selama periode tertentu (Samuelson & Nordhaus, 2010). PDB mencerminkan tingkat aktivitas ekonomi dalam suatu negara. Peningkatan PDB biasanya diikuti oleh peningkatan permintaan uang karena meningkatnya transaksi ekonomi (Mankiw, 2006). Hubungan antara PDB dan permintaan uang di Bali menunjukkan adanya korelasi positif. Data time series menunjukkan bahwa periode dengan peningkatan PDB cenderung diikuti oleh peningkatan permintaan uang.

Dengan menggunakan pendekatan *Error Correction Model* (ECM), artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan PDB terhadap permintaan uang di Provinsi Bali selama periode 2000-2023. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami dinamika jangka pendek dan jangka panjang antara variabel-variabel tersebut, memberikan wawasan yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang di Bali.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan untuk menganalisis permintaan uang, kebanyakan studi hanya berfokus pada wilayah nasional atau daerah dengan karakteristik ekonomi yang umum. Hingga saat ini, sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji dinamika permintaan uang di Provinsi Bali, yang memiliki struktur ekonomi unik sebagai destinasi pariwisata utama. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam studi-studi sebelumnya sering kali terbatas pada analisis statis atau model linier, sehingga kurang mampu menangkap hubungan dinamis antara variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan PDB dalam jangka pendek dan panjang. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengaplikasikan model *Error Correction Model* (ECM), yang mampu menganalisis dinamika jangka pendek dan jangka panjang secara lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi permintaan uang di Bali.

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak. Bagi pemerintah, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan moneter dan fiskal yang lebih efektif, khususnya dalam mengelola inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi. Bagi akademisi, penelitian ini menyediakan referensi empiris baru mengenai dinamika ekonomi di Bali dengan menggunakan pendekatan *Error Correction Model*. Sementara itu, bagi pelaku usaha, hasil penelitian ini dapat membantu dalam perencanaan bisnis yang lebih responsif terhadap perubahan makroekonomi.

METODE

Data yang digunakan adalah data *time series* (runtut waktu). Menurut Widarjono (2005) data runtut waktu merupakan sekumpulan observasi dalam rentang waktu tertentu. Data ini dikumpulkan dalam interval waktu secara kontinu. Misalnya data mingguan (harga saham, nilai tukar), data bulanan (indeks harga konsumen = IHK), data kuartalan (jumlah uang beredar), data tahunan (*output* nasional atau GDP). Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari: International Financial Statistic (IMF), BI, BPS Indonesia, dan sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang di Provinsi Bali dengan menggunakan *Error Correction Model* Domowitz-El Badawi. *Error Correction Model* adalah suatu bentuk model yang digunakan untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain dapat mengetahui

pengaruh model ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang model ECM juga memiliki kegunaan diantaranya mengatasi data yang tidak stasioner dan masalah regresi lancung. Ciri- ciri regresi lancung adalah ditandai dengan adanya R2 yang tinggi namun memiliki nilai Durbin Watson yang rendah (Ajija et al., 2011).

Menurut (Insukindro., 1999) model ECM relatif baik digunakan karena kemampuan yang dimiliki oleh ECM dalam meliputi lebih banyak variabel dalam menganalisis fenomena ekonomi jangka pendek dan jangka panjang dan mengkaji konsisten tidaknya model empirik dengan teori ekonomi, serta dalam usaha mencari pemecahan terhadap persoalan variabel runtun waktu yang tidak stasioner (*nonstationary*) dan regresi lancung (*spurious regression*) atau korelasi lancung (*spurious correlation*) dalam analisis ekonometrika.

Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan pemilihan model regresi, yaitu menentukan apakah model yang digunakan lebih sesuai berbentuk linier atau log-linier. Untuk keperluan ini, penelitian menerapkan uji MacKinnon, White, and Davidson (MWD). Uji ini digunakan untuk menguji kesesuaian bentuk spesifikasi model regresi yang akan digunakan, apakah model tersebut lebih cocok menggunakan fungsi linier atau log-linier, terutama dalam hal asumsi yang berhubungan dengan kesalahan dalam model regresi (misalnya heteroskedastisitas atau ketidaknormalan distribusi error). Dengan menggunakan uji MWD, pemilihan model didasarkan pada nilai signifikansi statistik, di mana model dengan performa terbaik akan dipilih untuk analisis selanjutnya. Model linier dan log linier yang digunakan dalam permintaan uang di Provinsi Bali adalah sebagai berikut:

$$LM1t = \alpha_0 + \alpha_1 INFLAS_t + \alpha_2 SBD_t + \alpha_3 GDP_t + \alpha_4 ECT + ut$$

Dimana:

M1	: Permintaan Uang (M1)
INFLASI	: <i>Inflasi month on month end period</i>
SBD	: Suku Bunga Deposito/tahun
GDP	: <i>Gross domestic product</i>
α_0	: Konstanta
$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4, \alpha_5, \alpha_6$	: Koefisien ECM
ECT	: Koefisien <i>Error Correction Term</i>
μ	: Variabel Pengganggu
t	: Periode Waktu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas (Uji Akar Unit)

Variabel yang tidak stasioner dapat menyebabkan regresi lancung, yaitu hubungan semu antara variabel independen dan dependen yang hanya mencerminkan tren data time series. Untuk menghindari hal ini, penelitian ini memulai dengan uji stasioneritas, seperti uji akar unit, yang penting dalam metode ECM untuk mengatasi autokorelasi pada data *time series* (Maruddani et al., 2008). Hasil uji ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 1 Uji Stasioneritas

Variabel	<i>First Difference</i>		Keputusan	<i>Second Difference</i>		Keputusan
	t-stat	Prob		t-stat	Prob	
Permintaan Uang	2.004696	0.9996	Tidak stasioner	-6.228814	0.0001	Stasioner
Inflasi	-7.248867	0.0000	Stasioner	-8.938805	0.0000	Stasioner
BI Rate	-5.575860	0.0002	Stasioner	-6.312761	0.0000	Stasioner
GDP	-3.132426	0.0387	Stasioner	-5.317208	0.0003	Stasioner

Berdasarkan Tabel 1, seluruh variabel tidak stasioner pada derajat level, dan *first difference* namun telah stasioner pada *second difference* dengan level 1%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian telah stasioner dengan melakukan diferensiasi kedua. Karena seluruh variabel stasioner pada derajat difference, maka tahap selanjutnya perlu dilakukan pendeteksian mengenai keberadaan kointegrasi pada seluruh variabel.

Uji Kointegrasi (ECT)

Setelah melakukan uji stasioneritas, langkah selanjutnya adalah uji kointegrasi. Uji kointegrasi bertujuan untuk menemukan keseimbangan dalam hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dalam jangka panjang, apakah variabel-variabel tersebut terkointegrasi atau tidak (P. Y. Astuti & Saputro, 2018).

Uji ini menggunakan metode *Augmented Dickey Fuller* (ADF), di mana pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai absolut statistik ADF dengan nilai kritis Mackinnon (*ADF-table*). Jika nilai absolut statistik ADF lebih besar dari nilai kritis Mackinnon yang ditentukan, maka variabel-variabel yang diamati saling berkointegrasi atau memiliki hubungan jangka panjang (Widarjono, 2009). Berikut hasil uji kointegrasi dengan metode ADF.

1. H0: EC tidak stasioner pada tingkat diferensiasi kedua (*second difference*). Jika hasil pengujian gagal menolak H0, maka disimpulkan bahwa EC tidak stasioner pada tingkat diferensiasi kedua, yang berarti tidak ada kointegrasi, dan analisis data dengan ECM tidak dapat dilanjutkan.
2. Ha: EC stasioner pada tingkat diferensiasi kedua (*second difference*). Jika hasil pengujian menerima Ha, maka disimpulkan bahwa EC stasioner pada tingkat diferensiasi kedua, yang berarti terdapat kointegrasi, dan analisis data dengan ECM dapat dilanjutkan.

Tabel 2 Uji Kointegrasi (ECT)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.559539	0.0022

Dapat dilihat pada tabel 2 diatas menunjukkan bahwa data stasioneritas pada tingkat *second* dengan nilai probabilitas 0.0022 lebih kecil dari alfa 5% (0,05). Maka Ha diterima maka disimpulkan bahwa EC stasioner pada tingkat diferensiasi kedua, yang berarti terdapat kointegrasi, dan analisis data dengan ECM dapat dilanjutkan dan dapat disimpulkan terdapat hubungan jangka panjang.

1. Estimasi Persamaan Jangka Panjang

Setelah Uji Model ECM (*Error Model Correction*) selanjutnya estimasi persamaan jangka panjang untuk menunjukkan bagaimana variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat dalam jangka waktu yang lebih panjang (R.D.Astuti, 2016). Estimasi ini membantu mengidentifikasi sejauh mana variabel bebas secara signifikan mempengaruhi variabel terikat setelah faktor-faktor jangka pendek telah disesuaikan melalui model ECM .

Tabel 3. Estimasi Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	6027.343	28225.53	0.213542	0.8331
SB	-4726.358	32498.97	-0.145431	0.8858
PDRB	8.045297	0.992145	8.108997	0.0000
C	-32219.19	298772.0	-0.107839	0.9152
R-squared	0.869272	F-statistic	44.32967	
Adjusted R-squared	0.849662	Prob(F-statistic)	0.000000	

Berdasarkan tabel 3 dalam tabel estimasi jangka Panjang, maka diperoleh persamaan regresi estimasi jangka Panjang sebagai berikut:

$$M1t = 32219.19 + 6027.343 * INF - 4726.358 * SB + 8.045297GDP + e$$

Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang yang ditunjukkan pada tabel 4.4 spat disimpulkan sebagai berikut :

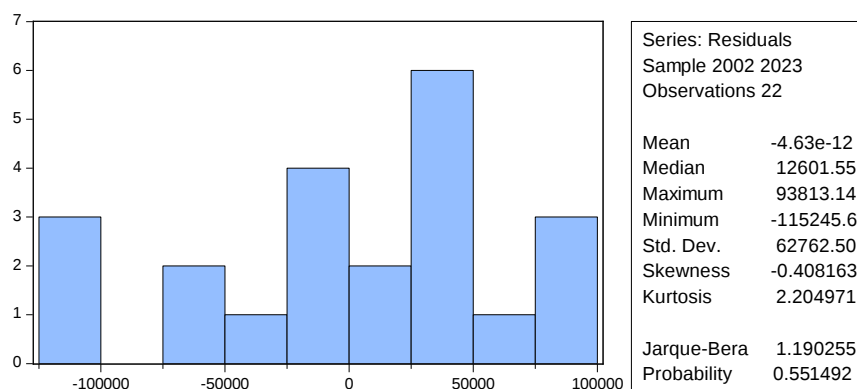
- a. Inflasi (X1), memiliki nilai koefisien positif sebesar 6027.343 yang artinya bahwa setiap kenaikan Inflasi (X1) satu satuan, maka akan meningkatkan nilai Permintaan Uang (Y) sebesar 6027.343 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan;

- b. BI Rate (X2), memiliki nilai koefisien negatif sebesar -4726.358 yang artinya bahwa setiap kenaikan BI Rate (X1) satu satuan, maka akan menurunkan nilai Permintaan Uang (Y) sebesar -4726.358 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan;
- c. GDP (X1), memiliki nilai koefisien positif sebesar 8.045297 yang artinya bahwa setiap kenaikan GDP (X1) satu satuan, maka akan menaikkan nilai Permintaan Uang (Y) sebesar 8.045297 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya faktor gangguan yang dapat diketahui melalui uji Jarque-Bera Test (JB Test) (Napitupulu et al., 2021). Uji ini menggunakan hasil estimasi residual dan chi-square probability distribution. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5. Uji Normalitas

H0: Residual berdistribusi normal

Ha: Residual tidak berdistribusi normal

Hasil uji normalitas berdasarkan gambar 5 diatas dapat diketahui bahwa hasil JB-test angka probabilitas $0.551492 > 0.05$, maka H0 diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model empiris yang digunakan mempunyai residual atau error term yang berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi merujuk pada korelasi antara jumlah observasi yang berbeda waktu (*time series*) atau ruang (*cross-sectional*), yang mencerminkan adanya hubungan antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan lainnya dalam metode OLS (Nurlaili, 2012).

Tabel 4. Uji Autokorelasi

F-statistic	2.181857	Prob. F(2,16)	0.1452
Obs*R-squared	4.714352	Prob. Chi-Square(2)	0.0947

H0: Residual berdistribusi normal

Ha: Residual tidak berdistribusi normal

Nilai Prob (Obs*R-Square) sebesar $0.0947 > 0.05$. Maka H0 diterima dan disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Dari hasil LM test pada tabel menunjukkan besarnya nilai probability Obs R-squared adalah 0.0947 lebih besar dibandingkan dengan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model yang diestimasi tidak mengandung korelasi parsial (autokorelasi) antar faktor pengganggu (*error term*).

Uji Multikolineritas

Tabel 5. Uji Multikolineritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.43E+08	1.096998	NA
D(INFLASI,2)	11099586	2.890689	2.886831
D(SB,2)	38934969	2.572800	2.570360
D(PDRB,2)	1.148960	1.196130	1.188835
ECT(-2)	0.005342	1.202718	1.134090

H0: Residual berdistribusi normal

Ha: Residual tidak berdistribusi normal

Untuk memastikan dapat dilakukan uji dengan metode VIF (*Variance Inflation Factor*). Suatu model dikatakan bebas multikolinearitas jika nilai VIF <10. Hal ini dapat dilihat pada tabel menunjukkan bahwa nilai VIF dari korelasi variabel-variabel bebas juga tidak ada yang melebihi 10 (Ghozali, 2018). Dengan demikian disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolineritas.

Uji Heterokendastisitas

Tabel 6. Uji Heterokendastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.960563	Prob. F(4,17)	0.4542
Obs*R-squared	4.055683	Prob. Chi-Square(4)	0.3985
Scaled explained SS	1.459026	Prob. Chi-Square(4)	0.8339

H0: Residual berdistribusi normal

Ha: Residual tidak berdistribusi normal

Untuk memastikan dapat dilakukan uji heterokendastisitas Suatu model dikatakan bebas heterokendastisitas jika nilai Prob>0,05 (Sugiyono, 2018). Hal ini dapat dilihat pada tabel menunjukkan bahwa nilai Prob- Chi Square 0.8339 >>0,05. Dengan demikian disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolineritas

3. Uji ECM (Jangka Pendek)

ECM yang diturunkan dikenal sebagai model dua langkah dari Engle-Granger. Menurut Engle-Granger, dalam beberapa kasus jika variabel X dan Y tidak stasioner tetapi terkointegrasi, maka hubungan antar kedua variabel dapat dijelaskan dengan model ECM (Shantika Martha et al., 2019). Setelah melakukan uji stasioneritas (uji akar unit) dan uji kointegrasi data yang diperoleh stasioner pada tingkat *second difference* dan data terkointegrasi dalam jangka panjang. Selanjutnya melakukan uji ECM (*Error Model Correction*). Dalam uji uji ECM (*Error Model Correction*) terdapat jangka pendek dan jangka panjang.

Tabel 7. Uji ECM (Jangka Pendek)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9387.816	15576.76	-0.602681	0.5547
D(INFLASI,2)	1885.975	3331.604	0.566086	0.5787
D(SB,2)	-6532.361	6239.789	-1.046888	0.3098
D(PDRB,2)	-1.308303	1.071896	-1.220551	0.2389
ECT(-2)	-0.244068	0.073090	-3.339269	0.0039

R-squared	0.512938	F-statistic	4.475782
Adjusted R-squared	0.398335	S Prob(F-statistic)	0.011848

Berdasarkan tabel diatas hasil estimasi dengan menggunakan metode *Error Correction Model* sebagai berikut :

$$M1t = 9387.816 + 1885.975 INFLASI - 6532.361SB - 1.308303 * GDP - 0.244068ECT(-2) + et$$

Pada penelitian ini Nilai koefisien ECT sebesar 0.244068 dengan probabilitas 0.0039 yang signifikan pada tingkat kepercayaan 5%. Nilai ini menunjukkan bahwa sekitar 24.4% dari ketidakseimbangan dari periode sebelumnya akan disesuaikan dalam periode saat ini. Koefisien negatif dan signifikan ini menunjukkan bahwa model ECM yang digunakan valid. Hasil dalam estimasi jangka pendek variabel inflasi berpengaruh positif sebesar 1885.975 berarti setiap kenaikan inflasi sebesar 1 satuan akan meningkatkan permintaan uang sebesar 1885.975 dalam jangka pendek, dengan asumsi variabel lain konstan. Meskipun tidak signifikan, ini sejalan dengan fenomena inflasi yang dapat meningkatkan permintaan uang karena adanya penyesuaian harga dalam jangka pendek. Variabel BI Rate memiliki Koefisien BI Rate sebesar -6532.361 berarti kenaikan BI Rate sebesar 1 satuan akan menurunkan permintaan uang sebesar 6532.361. Penurunan ini mencerminkan kebijakan moneter ketat dalam jangka pendek, yang dapat mengurangi likuiditas dan mendorong masyarakat mengurangi penggunaan uang untuk transaksi. Variabel GDP (X3) memiliki Koefisien GDP sebesar -1.308303 memiliki tanda negatif, yang menunjukkan bahwa kenaikan GDP sebesar 1 satuan justru akan menurunkan permintaan uang sebesar 1.308303 dalam jangka pendek. Hasil ini mungkin mengindikasikan anomali atau ketidaksesuaian antara perubahan GDP dan permintaan uang dalam jangka pendek. Secara teoritis, GDP umumnya memiliki pengaruh positif terhadap permintaan uang, seperti pada penelitian Widodo (2015). Namun pengaruh ini dapat terganggu oleh faktor lainnya, secara umum permintaan uang di Provinsi Bali dipengaruhi oleh beberapa fenomena makroekonomi, terutama yang berkaitan dengan ketergantungan sektor pariwisata dan faktor eksternal lainnya.

Hubungan Inflasi Terhadap Permintaan Uang

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang ditandai dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum, yang berdampak langsung pada daya beli masyarakat. Dalam konteks permintaan uang, inflasi memengaruhi jumlah uang yang dibutuhkan individu dan perusahaan untuk melakukan transaksi. Teori Kuantitas Uang, yang diungkapkan oleh Irving Fisher (1947), melalui persamaan $M \times V = P \times Y$, menjelaskan bahwa jumlah uang beredar (M) dikalikan dengan kecepatan peredaran uang (V) sama dengan tingkat harga (P) dikalikan dengan output riil (Y). Menurut teori ini, dengan asumsi V dan Y konstan, peningkatan jumlah uang beredar akan menyebabkan kenaikan tingkat harga atau inflasi.

Pandangan ini didukung oleh penelitian Qarina (2022), yang mana menurutnya, inflasi yang tinggi dapat mendorong kebutuhan uang untuk transaksi karena kenaikan harga barang dan jasa. Masyarakat akan meningkatkan konsumsi barang dan jasa jika jumlah uang beredar melebihi tingkat yang diinginkan, yang kemudian dapat memicu inflasi apabila kapasitas produksi tidak mencukupi. Pandangan ini logis karena sesuai dengan fenomena ekonomi di mana ketidakseimbangan antara permintaan dan kapasitas produksi sering menjadi penyebab inflasi.

Selain itu, penelitian oleh Firmansyah & Satrianto (2024) menemukan bahwa ketidakpastian inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap permintaan uang di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika ketidakpastian inflasi meningkat, individu dan perusahaan cenderung mengurangi kepemilikan uang tunai mereka, mungkin karena preferensi untuk aset lain yang dianggap lebih aman atau likuid.

Dalam konteks yang lebih luas, inflasi yang moderat sering kali mencerminkan permintaan yang kuat dalam perekonomian, yang mendorong perusahaan untuk meningkatkan produksi dan investasi. Namun, inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat merusak perekonomian (Situmorang & Siahaan, 2024). Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi penting untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga.

Secara keseluruhan, literatur terbaru menegaskan bahwa inflasi memiliki dampak signifikan terhadap permintaan uang, baik melalui mekanisme langsung maupun melalui ekspektasi dan ketidakpastian yang ditimbulkannya. Pemahaman yang mendalam mengenai hubungan ini penting bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi moneter yang efektif untuk menjaga stabilitas ekonomi.

Hubungan Suku Bunga Terhadap Permintaan Uang

Suku bunga Bank Indonesia (BI Rate) yang tinggi akan mengurangi permintaan uang karena masyarakat lebih tertarik untuk menyimpan uang di bank dan memperoleh bunga daripada memegang uang tunai. Situasi ini kerap terjadi saat Bank Indonesia menaikkan suku bunga untuk mengendalikan inflasi, sehingga masyarakat memilih untuk menabung atau berinvestasi dalam bentuk simpanan yang lebih aman dan menguntungkan (Sudirman et al., 2022). Sesuai dengan teori jangka pendek dan jangka panjang tentang hubungan suku bunga (X) dan jumlah uang beredar (Y), dilengkapi dengan pandangan dari teori klasik dan teori Keynes yaitu pada Jangka pendek teori klasik, suku bunga adalah mekanisme utama yang memengaruhi tabungan dan investasi.

Ketika suku bunga naik, lebih banyak orang menabung, mengurangi jumlah uang yang beredar di pasar, sehingga hubungan antara suku bunga dan jumlah uang beredar bersifat negatif. Menurut Keynes, suku bunga dalam jangka pendek memengaruhi preferensi likuiditas. Ketika suku bunga naik, biaya memegang uang kas meningkat, sehingga orang lebih cenderung untuk menyimpan uang di bank atau dalam bentuk asset yang akan mengurangi jumlah uang beredar. Ini juga menunjukkan hubungan negatif antara suku bunga dan jumlah uang beredar dalam jangka pendek. Jika suku bunga (X) naik, masyarakat cenderung mengurangi permintaan uang tunai karena lebih menguntungkan untuk menabung di bank daripada memegang uang kas. Akibatnya, jumlah uang beredar (Y) akan berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inung Oni Setiadi yang menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam jangka pendek dan berpengaruh negatif dan signifikan dalam jangka panjang (Setiadi, 2013). Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Silfani et al. (2024), yang menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan dalam jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah & Azam Achsani (2008) juga menunjukkan bahwa goncangan suku bunga menyebabkan pengaruh yang negatif dan permanen terhadap $M1$ konvensional. Dalam penelitian tersebut suku bunga memberikan andil cukup besar (+20%) dalam perilaku permintaan uang $M1$. Dengan demikian permintaan $M1$ dipengaruhi oleh fluktuasi suku bunga. Dan penelitian ini dikuatkan juga oleh Ridha et al. (2021) yang menyatakan jika permintaan uang relatif stabil, perubahan suku bunga yang sering atau drastis mungkin tidak cukup mempengaruhi konsumsi atau investasi masyarakat secara signifikan. Dalam situasi seperti ini, penggunaan suku bunga sebagai alat kebijakan moneter perlu lebih hati-hati, terutama dalam kondisi ekonomi yang stabil, karena dapat mengurangi efektivitasnya dan berisiko mengganggu keseimbangan pasar. Oleh karena itu, bank sentral atau otoritas moneter sebaiknya mempertimbangkan pendekatan kebijakan yang lebih terintegrasi, dengan tidak hanya bergantung pada suku bunga, tetapi juga memperhitungkan faktor-faktor lain yang dapat lebih langsung mempengaruhi permintaan uang.

Hubungan Produk Domestik Bruto Terhadap Permintaan Uang

Adanya hubungan negatif antara GDP dan JUB dalam jangka pendek dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif teoritis yang saling melengkapi. Milton Friedman dalam teori Monetarismenya menjelaskan bahwa peningkatan GDP dapat mengurangi permintaan uang karena meningkatnya *velocity of money*, membuat penggunaan uang menjadi lebih efisien (Friedman, 1956). Hal ini diperkuat oleh Frederic Mishkin yang menekankan peran inovasi finansial saat GDP tinggi yang mendorong penggunaan instrumen non-tunai (Mishkin, *"The Economics of Money, Banking and Financial Markets"*, 2019). James Tobin melalui Portfolio Balance Theory menambahkan bahwa saat GDP meningkat, masyarakat cenderung mengalihkan holdings dari uang ke aset produktif yang memberikan return lebih tinggi (Tobin, 1961) Lance Taylor dengan pandangan strukturalisnya menyoroti bagaimana peningkatan GDP dapat menciptakan disintermediasi temporer dan munculnya alternatif pembiayaan non-bank Dalam Buku *"Structuralist Macroeconomics"* (Taylor, 1983). Teori Real Business Cycle juga mendukung hubungan negatif ini dengan menjelaskan bahwa selama periode boom ekonomi, efisiensi penggunaan uang meningkat dan inovasi finansial berkembang lebih cepat, sehingga mengurangi kebutuhan uang per unit *output* (Kydland, 1981). Semua perspektif ini menyoroti pentingnya timing kebijakan moneter, fleksibilitas instrumen, dan monitoring sistem yang efektif dalam merespons dinamika jangka pendek antara GDP dan JUB.

Dalam jangka panjang, teori Fisher menganggap bahwa volume transaksi dan output memiliki proporsi tetap terhadap pendapatan nasional, sehingga permintaan uang tumbuh seiring pertumbuhan ekonomi yang stabil. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan PDB berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar (Boediono, 2005). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istikomah et al. (2020), yang menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2015), yang menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, PDB berpengaruh positif terhadap permintaan uang di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan Error Correction Model (ECM) dan menemukan bahwa

peningkatan PDB sebesar 1% akan meningkatkan permintaan uang sebesar 1,28%, dengan asumsi variabel lain tidak berubah.

Tingkat PDB yang meningkat mendorong aktivitas ekonomi, meningkatkan konsumsi dan ekspansi bisnis yang memperbesar kebutuhan akan uang. Di Bali, sebagai pusat pariwisata, permintaan uang sangat dipengaruhi oleh fluktuasi PDB yang berkaitan dengan sektor pariwisata, kebijakan moneter, dan kondisi ekonomi global. Misalnya, kenaikan suku bunga dapat mengurangi investasi di pariwisata, sementara inflasi yang tinggi dapat menekan daya beli wisatawan, sehingga mempengaruhi jumlah kunjungan dan pengeluaran mereka di Bali. Penelitian oleh Marliana & Yasa (2024) menunjukkan bahwa PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia, yang berarti peningkatan PDB akan mengurangi utang luar negeri.

Penelitian oleh Yudiana et al. (2019) menemukan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap simpanan masyarakat, yang menunjukkan bahwa peningkatan PDRB akan meningkatkan simpanan masyarakat di bank. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2013) menunjukkan bahwa peningkatan jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Bali, yang pada gilirannya dapat meningkatkan permintaan uang.

Fluktuasi permintaan uang di Bali tidak hanya mencerminkan kondisi domestik tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti preferensi wisatawan global, nilai tukar, dan stabilitas politik. Ketergantungan Bali pada sektor pariwisata membuat ekonominya sangat sensitif terhadap perubahan musim wisata dan kejadian global seperti pandemi atau krisis ekonomi, yang dapat menekan PDB dan aktivitas ekonomi lokal. Kebijakan moneter dari Bank Indonesia memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi, seperti pengendalian inflasi melalui suku bunga, meskipun harus diseimbangkan dengan dampaknya terhadap investasi di sektor pariwisata. Selain itu, investasi infrastruktur dan promosi wisata internasional dapat menjadi katalisator pertumbuhan ekonomi, meningkatkan aktivitas lokal dan permintaan uang beredar. Dengan demikian, permintaan uang di Bali dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara inflasi, PDB, kebijakan ekonomi, dinamika global, dan kontribusi pariwisata terhadap ekonomi lokal (Noviyanti & Savitri, 2023).

SIMPULAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan geografis dengan melibatkan wilayah lain di Indonesia atau melakukan perbandingan antarwilayah yang memiliki struktur ekonomi berbeda. Selain itu, penelitian dapat memperluas analisis sektor ekonomi, seperti pariwisata, pertanian, dan jasa, untuk memahami pengaruh spesifik terhadap permintaan uang. Penggunaan model yang lebih kompleks, seperti vector autoregression (VAR) atau dynamic panel data, dapat membantu menangkap hubungan yang lebih dinamis antarvariabel.

Penelitian berikutnya juga dapat mempertimbangkan variabel tambahan, seperti kebijakan fiskal, digitalisasi pembayaran, dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan, untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif. Selain itu, analisis perbedaan antara negara berkembang dan maju atau dampak faktor global, seperti krisis ekonomi atau perubahan teknologi, dapat memberikan dimensi baru yang relevan untuk kebijakan ekonomi. Memperpanjang rentang waktu analisis data juga diharapkan dapat meningkatkan keakuratan temuan, terutama untuk mengamati pola hubungan jangka panjang secara lebih mendalam.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa inflasi, suku bunga, dan PDB, semuanya memiliki hubungan yang saling terkait dan kompleks dengan permintaan uang. Inflasi yang tinggi meningkatkan permintaan uang yang dibutuhkan masyarakat secara umum untuk keperluan transaksi, sementara suku bunga yang tinggi menurunkan permintaan uang tunai karena masyarakat lebih memilih untuk menabung di bank. Selain itu, pertumbuhan PDB merupakan faktor lain yang berpengaruh terhadap permintaan uang, dimana peningkatan PDB menekan permintaan uang dalam jangka pendek karena terkait dengan efisiensi penggunaan uang yang lebih baik, namun pertumbuhan ekonomi yang stabil akan meningkatkan permintaan uang dalam jangka panjang. Implikasi praktis dari temuan-temuan ini menggarisbawahi pentingnya kebijakan moneter yang responsif, dalam hal variabel inflasi dan suku bunga, untuk stabilitas ekonomi. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, cakupan data terbatas pada Provinsi Bali, sehingga hasilnya tidak sepenuhnya merepresentasikan kondisi ekonomi di wilayah lain yang memiliki struktur ekonomi berbeda. Faktor spesifik, seperti dominasi sektor pariwisata di Bali, dapat menghasilkan hasil yang berbeda dibandingkan dengan wilayah dengan sektor utama lainnya, seperti pertanian atau industri. Selain itu, pendekatan analisis menggunakan model Error Correction Model (ECM) menyederhanakan hubungan antarvariabel. Hal ini menyebabkan beberapa faktor penting, seperti tingkat pengangguran, kebijakan fiskal, atau perkembangan teknologi, tidak sepenuhnya dipertimbangkan dalam model. Keterbatasan lain terkait denganjangkauan waktu data yang relatif pendek, yang dapat membatasi pengamatan terhadap hubungan jangka panjang. Kualitas data yang tersedia juga berpotensi memengaruhi validitas temuan, terutama jika ada kendala dalam akurasi atau kelengkapan data yang digunakan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan geografis dengan melibatkan wilayah lain di Indonesia atau melakukan perbandingan antarwilayah.

Hal ini bertujuan untuk memahami dinamika permintaan uang yang lebih beragam berdasarkan karakteristik ekonomi wilayah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, S. R., Sari, D. W., Setianto, R. H., & Primanthi, M. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Salemba Empat.
- Astuti, P. Y., & Saputro, D. R. S. (2018). Kointegrasi dan Estimasi Error Correction Model (ECM)- Engle-Granger. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan*, 2407–7496, 131–135.
- Astuti, R. D. (2016). Analisis makro kinerja pasar modal Indonesia dengan pendekatan Error Correction Model (ECM). *Economic Journal of Emerging Markets*, 6(1), 13–32. <https://doi.org/10.20885/ejem.v6i1.6979>
- Boediono. (2005). *Ekonomi Moneter, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.5*. BPFE-Yogyakarta.
- Dewi, S. L. (2013). Pengaruh PAD, PMA dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(11), 502–512.
- Firmansyah, & Satrianto, A. (2024). Pengaruh Ketidakpastian Inflasi Dan Ketidakpastian Ekonomi Terhadap Permintaan Uang Di Indonesia. *Media Riset Ekonomi Pembangunan*
- Friedman, M. (1956). The Quantity Theory of Money A Restatement. In: *Studies in the Quantity Theory of Money*. University of Chicago Press, 3–21. <https://www.scrip.org/reference/referencespapers?referenceid=2244481>
- Friedman, M. (1998). The role of monetary policy. *The American Economic Review*, 58(1), 1–17. <https://doi.org/10.4324/9781912281091>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Bandan Penerbit Undip.
- Hasanah, H., & Azam Achsan, N. (2008). Perilaku Agregat Moneter Dalam Sistem Keuangan/ Perbankan Ganda Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 23(2), 143–163. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=611811&val=7317&title=PERILAKU AGREGAT MONETER DALAM SISTEM KEUANGANPERBANKAN GANDA DI INDONESIA](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=611811&val=7317&title=PERILAKU%20AGREGAT%20MONETER%20DALAM%20SISTEM%20KEUANGAN%20PERBANKAN%20GANDA%20DI%20INDONESIA)
- Insukindro. (1999). Pemilihan Model Ekonomi Empirik Dengan Pendekatan Koreksi Kesalahan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia, Universitas Gadjah Mada*, Volume 14, 1–8.
- Istikomah, N., Khairunnisa, K. Y., Kusuma, A. D., & Ghifari, M. D. (2020). Permintaan Uang Di Indonesia : Analisis Variabel Makro Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 2(1), 113–119.
- Kydland, E. (1981). TIME TO BUILD AND AGGREGATE FLUCTUATIONS. *The Guthrie Journal*, 50(4), 213–215. <https://doi.org/10.3138/guthrie.50.4.213>
- Mankiw, N. G. (2006). *Makroekonomi* (S. wibi hrdani, M.M, Devri Barnadi, S.E (ed.); 6th ed.). Penerbit Erlangga.
- Marliana, N. W. S., & Yasa, I. N. M. (2024). Pengaruh Pdb, Defisit Anggaran, Cadangan Devisa, Suku Bunga Luar Negeri Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 13(04), 718. <https://doi.org/10.24843/eeb.2024.v13.i04.p07>
- Maruddani, D. A. I., Tarno, & Anisah, R. Al. (2008). Setelah uji ECM, dilakukan estimasi persamaan jangka panjang untuk menunjukkan pengaruh signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat setelah penyesuaian faktor jangka pendek, guna menggambarkan hubungan stabil dalam jangka panjang. *Media Statistika*, 1(1), 27–34. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/media_statistika/article/viewFile/2630/2343
- Mishkin, F. S. (2019). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. Columbia University.
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Lumbantobing, C. E. R. (2021). *Penelitian Bisnis: Teknik dan Analisis Data dengan SPSS-STATA-EVIEWS* (1st ed.). Madenatera.
- Noviyanti, N. K., & Savitri, K. S. Y. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, IPM, dan PDRB terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2018-2022. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 4(2), 153–161. <https://doi.org/10.51172/jbmb.v4i2.278>
- Nurlaili, N. (2012). *PENGARUH INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DAN RATE BANK INDONESIA TERHADAP NILAI AKTIVA BERSIH REKSADANA SAHAM* [Universitas Negeri Medan]. <https://repository.ut.ac.id/564/1/40785.pdf>
- Qarina, Q. (2022). Dampak Investasi, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Permintaan Uang di Sulawesi Selatan Periode 2006-2020. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 2(3), 125–137.
- Ridha, A., Nurjannah, & Mutia, R. (2021). Analisis Permintaan Uang Di Indonesia: Pendekatan Autoregressive Distributed Lag (Ardl). *Jurnal Samudra Ekonomika*, 5(2), 152–160. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i10.2577>
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Makroekonomi*. Erlangga.
- Setiadi, I. O. (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang di Indonesia tahun 1999 : Q1 - 2010 :

- Q4 dengan pendekatan error corection models (Ecm). *Economics Development Analysis Journal*, 2(1), 1–9.
- Shantika Martha, Eka Wahyuning Dhewanty, E. S. (2019). Analisis Kointegrasi Dan Error Correction Model Indeks Harga Konsumen Kota Pontianak Dan Singkawang. *Bimaster : Buletin Ilmiah Matematika, Statistika Dan Terapannya*, 8(1), 97–102. <https://doi.org/10.26418/bbimst.v8i1.30602>
- Silfani, D., Manihuruk, F. E., Sitohang, G. S., Oktania, A., Sari, A., & Nugrahadi, E. W. (2024). *Analisis Dampak Jangka Pendek dan Panjang dari Inflasi, Suku Bunga, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. 7(2). <https://doi.org/10.37600/ekbi.v7i2.1767>
- Situmorang, P. L., & Siahaan, R. L. M. (2024). Analisis Hubungan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Riris Lawitta Maulina Siahaan Universitas Musamus. *Jieap*, 1(2), 245–255.
- Sudirman, A, H. N., & Rahman, A. (2022). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Al- Buhuts*, 18, 349–364.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Alfabeta.
- Taylor, B. (1983). *Structuralist Macroeconomics*. <https://www.jstor.org/stable/1992451>
- Tobin, J. (1961). Money, Capital, and Other Stores of Value. *The American Economic Review*, Vol. 51, N, 13.
- Widarjono, A. (2005). Ekonometrika : Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis. In *Buku scan*.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya* (3rd ed.). Ekonesia.
- Widodo, A. (2015). Faktor-Faktor Makroekonomi Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 16(1), 63–72.
- Yudiana, I. W., Aryawan, I. G., & Wulandari, I. G. A. A. (2019). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Suku Bunga Tabungan dan Inflasi Terhadap Simpanan Masyarakat di Bank Umum Provinsi Bali. *Warmadewa Economic Development Journal*, 2(2), 72–83.